



Penguatan Literasi Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS

Ashari Usman^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email : ashariusman1@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Social Literacy; Social Studies Learning; Elementary School; Social Skills; Contextual Learning.	<i>Social literacy is an important competence that needs to be developed from elementary school because it involves students' ability to understand social phenomena, communicate, collaborate, appreciate differences, think critically, and participate responsibly in society. This article aims to analyze Social Studies learning strategies that can be used to strengthen social literacy among elementary school students. The study employed a literature review method by analyzing relevant scientific articles addressing social literacy, Social Studies learning, social skills, contextual learning, collaborative learning, Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), local wisdom, and digital media. The analysis was conducted through several stages, including literature identification, selection, information categorization, thematic analysis, and synthesis of research findings. The results indicate that strengthening social literacy can be achieved through five main strategies: developing social literacy as a multidimensional competence, implementing contextual and collaborative Social Studies learning, applying PBL and PjBL, integrating local wisdom and digital media, and balancing social knowledge, skills, and attitudes in learning. Active, contextual, and student-centered Social Studies learning provides greater opportunities for students to understand social issues and apply their knowledge to real-life situations. The findings emphasize the importance of transforming Social Studies learning toward meaningful, interactive, contextual, and collaborative learning experiences that support the development of students' social competencies and responsible participation in their communities.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Literasi Sosial; Pembelajaran IPS; Sekolah Dasar; Keterampilan Sosial; Pembelajaran Kontekstual.	Literasi sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan siswa memahami fenomena sosial, berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, berpikir kritis, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dapat digunakan untuk memperkuat literasi sosial siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan literasi sosial, pembelajaran IPS, keterampilan sosial, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kolaboratif, Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), kearifan lokal, dan media digital. Analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, pengelompokan informasi, analisis tema, dan sintesis hasil penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi sosial dapat dilakukan melalui lima strategi utama, yaitu pengembangan literasi sosial sebagai kompetensi multidimensional, penerapan pembelajaran IPS yang kontekstual dan kolaboratif, penggunaan PBL dan PjBL, integrasi kearifan lokal dan media digital, serta pengembangan pembelajaran yang menyeimbangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial. Pembelajaran IPS yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk memahami persoalan sosial dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Kajian ini menegaskan pentingnya transformasi pembelajaran IPS menuju pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi sosial siswa.
 This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.	

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga bertanggung jawab membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pada tahap ini, siswa mulai membangun pemahaman mengenai hubungan antara individu, kelompok, lingkungan, norma, nilai, serta keberagaman yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memahami perspektif orang lain, menyelesaikan masalah, dan menunjukkan tanggung jawab sosial. Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari literasi sosial. Rizky et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS mencakup kemampuan membangun hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif selama proses pembelajaran.

Literasi sosial tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai fakta dan fenomena sosial, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Literasi sosial berkembang melalui pengalaman siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS memiliki posisi strategis karena materi IPS secara langsung berkaitan dengan kehidupan manusia dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, sejarah, geografi, dan lingkungan. Ramadhani et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi sarana penanaman nilai kejujuran, sopan santun, disiplin, toleransi, dan tolong-menolong pada siswa sekolah dasar. Saputra (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis pendidikan multikultural dapat mengembangkan toleransi, kerja sama, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi ruang pedagogis untuk menghubungkan pengetahuan sosial dengan pembentukan kompetensi sosial siswa.

Namun, potensi tersebut tidak secara otomatis tercapai melalui pembelajaran IPS yang berorientasi pada penyampaian materi. Pengembangan literasi sosial membutuhkan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif yang berinteraksi dengan lingkungan, teman sebaya, dan berbagai persoalan nyata. Mustofiyah dan Muhibbin (2024) menunjukkan bahwa Problem-Based Learning (PBL) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui keterlibatan siswa dalam menghadapi persoalan yang relevan

dengan kehidupan mereka. Sementara itu, Fauzi dan Setiawati (2024) menemukan bahwa integrasi Project-Based Learning (PjBL) dengan kearifan lokal dapat mendukung keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan nilai gotong royong. Ahmad et al. (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa PjBL melalui pendekatan konstruktivisme memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif serta mendorong aktivitas dan kerja sama siswa.

Sintesis penelitian tentang PjBL menunjukkan bahwa kekuatan utama pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan kompetensi sosial terletak pada proses belajar yang menuntut interaksi dan kolaborasi. Zurhaida et al. (2025) menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui kegiatan kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan interaksi antarsiswa. Kamilah et al. (2025) juga menemukan pengaruh PjBL terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Temuan tersebut sejalan dengan Kamila et al. (2025) yang menunjukkan bahwa Cooperative Learning dapat meningkatkan interaksi, partisipasi, kerja sama, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif memiliki potensi lebih besar dalam mengembangkan literasi sosial dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada transfer pengetahuan.

Selain strategi pembelajaran, konteks tempat siswa hidup juga menjadi faktor penting dalam pengembangan literasi sosial. Kearifan lokal dapat menyediakan sumber belajar yang dekat dengan pengalaman siswa melalui tradisi, nilai, budaya, dan praktik sosial masyarakat. Nurjanah et al. (2026) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS berkontribusi terhadap pemahaman konsep, pembentukan karakter, kesadaran budaya, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir siswa. Pratiwi et al. (2026) juga menunjukkan peningkatan keterampilan sosial setelah penerapan PjBL di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS akan lebih bermakna ketika strategi pembelajaran aktif dipadukan dengan konteks sosial dan budaya yang autentik sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep sosial, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya.

Perkembangan teknologi digital semakin memperluas pilihan dalam merancang pembelajaran IPS yang mendukung literasi sosial. Media digital memungkinkan guru menghadirkan fenomena sosial melalui gambar, video, animasi, komik digital, simulasi, dan

media interaktif. Fadilla et al. (2025) menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap IPS melalui penyajian materi yang menarik dan interaktif, sedangkan Khairunnisa et al. (2026) menjelaskan bahwa media digital interaktif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa melalui visualisasi dan simulasi kontekstual. Namun, penggunaan teknologi akan lebih bermakna apabila tidak hanya diarahkan pada peningkatan ketertarikan belajar, tetapi juga dirancang untuk mendorong komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa dalam memahami persoalan sosial.

Pendekatan kontekstual juga memperkuat hubungan antara pembelajaran IPS dan literasi sosial. Azalia dan Suprapmanto (2026) menunjukkan bahwa penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan literasi sosial, terutama dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, bekerja sama, dan memahami situasi sosial di lingkungan sekitar. Jika berbagai temuan tersebut disintesis, terlihat bahwa pengembangan literasi sosial dalam pembelajaran IPS tidak bergantung pada satu model pembelajaran, tetapi terbentuk melalui kombinasi pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa. PBL memberikan ruang untuk menghadapi masalah, PjBL mendorong kolaborasi melalui proyek, Cooperative Learning memperkuat interaksi sosial, kearifan lokal menghadirkan konteks budaya yang autentik, CTL menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, sedangkan media digital memperluas bentuk representasi dan interaksi dalam pembelajaran.

Meskipun sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas berbagai strategi tersebut, penelitian terdahulu masih cenderung mengkaji model, pendekatan, konteks, atau media pembelajaran secara terpisah. Penelitian tentang PBL lebih banyak menekankan berpikir kritis dan pemecahan masalah, PjBL berfokus pada keterampilan sosial dan kolaborasi, Cooperative Learning pada interaksi dan kerja sama, kearifan lokal pada konteks budaya dan karakter, sedangkan media digital lebih banyak dikaitkan dengan minat, motivasi, dan pemahaman. Selain itu, belum banyak kajian yang mengintegrasikan dan membandingkan berbagai temuan tersebut secara khusus untuk menjelaskan strategi pembelajaran IPS dalam pengembangan literasi sosial siswa sekolah dasar. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya sintesis yang tidak hanya merangkum hasil penelitian, tetapi juga memetakan hubungan antara karakteristik strategi pembelajaran dan dimensi literasi sosial yang dikembangkan.

Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis lintas strategi yang memposisikan literasi sosial sebagai tujuan pengembangan dalam pembelajaran IPS, dengan menghubungkan temuan mengenai PBL, PjBL, Cooperative Learning, kearifan lokal, CTL, dan media digital. Kajian ini tidak sekadar menginventarisasi penelitian terdahulu, tetapi menganalisis kecenderungan kontribusi masing-masing strategi terhadap dimensi literasi sosial, seperti komunikasi, kerja sama, empati, toleransi, pemecahan masalah, tanggung jawab, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan tersebut, kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih integratif mengenai karakteristik pembelajaran IPS yang efektif dalam mengembangkan literasi sosial siswa sekolah dasar.

Kajian ini menggunakan metode literature review dengan menelaah dan mensintesis hasil penelitian yang relevan mengenai pembelajaran IPS dan pengembangan literasi sosial siswa sekolah dasar. Literatur dianalisis secara tematik berdasarkan bentuk strategi atau pendekatan pembelajaran, konteks penerapan, serta dimensi literasi sosial yang dikembangkan. Proses sintesis diarahkan untuk mengidentifikasi pola temuan, persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil penelitian sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar penyajian hasil penelitian secara deskriptif. Pendekatan ini memungkinkan berbagai temuan empiris yang tersebar pada penelitian sebelumnya dihubungkan menjadi suatu pemahaman konseptual mengenai strategi pembelajaran IPS yang berpotensi paling relevan untuk pengembangan literasi sosial.

Berdasarkan research gap tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai strategi pembelajaran IPS yang berkontribusi terhadap pengembangan literasi sosial siswa sekolah dasar. Secara khusus, kajian ini menganalisis kontribusi PBL, PjBL, Cooperative Learning, integrasi kearifan lokal, CTL, dan media digital terhadap dimensi literasi sosial siswa serta mengidentifikasi karakteristik pembelajaran yang mendukung pengembangannya. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan IPS dan menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada kesiapan siswa untuk berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) untuk menganalisis hasil penelitian terdahulu mengenai penguatan literasi sosial melalui pembelajaran IPS di

sekolah dasar. Kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi perkembangan konsep, pendekatan pembelajaran, hasil penelitian, serta kecenderungan strategi yang digunakan dalam pengembangan literasi sosial siswa.

Sumber data dalam penelitian berupa artikel ilmiah yang relevan dengan topik literasi sosial, pembelajaran IPS sekolah dasar, keterampilan sosial, pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Literatur diperoleh dari berbagai basis data dan mesin pencarian akademik dengan menggunakan kombinasi kata kunci seperti “social literacy”, “social literacy in elementary school”, “social studies learning”, “elementary social studies”, “social skills”, dan “IPS sekolah dasar”.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu artikel membahas pendidikan dasar atau sekolah dasar, memiliki keterkaitan dengan pembelajaran IPS atau pengembangan kompetensi sosial, diterbitkan dalam jurnal ilmiah, dan memiliki relevansi dengan fokus kajian. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran IPS atau konteks pendidikan dasar tidak digunakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, seleksi berdasarkan relevansi, pembacaan dan pengelompokan informasi, analisis tema, serta sintesis hasil penelitian. Informasi yang diperoleh dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu konsep literasi sosial, strategi pembelajaran IPS, pembelajaran kontekstual, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah dan proyek, integrasi kearifan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital. Selanjutnya, hasil dari berbagai penelitian dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi pembelajaran IPS terhadap penguatan literasi sosial siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Literasi Sosial sebagai Kompetensi Siswa Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi sosial merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa memahami berbagai fenomena sosial, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan sosial berkembang melalui proses interaksi yang terjadi

dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Rizky et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif selama proses pembelajaran.

Literasi sosial juga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan sikap dan karakter siswa. Lingkungan sekolah menjadi ruang penting bagi siswa untuk belajar menerapkan nilai sosial melalui interaksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran IPS dapat digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, toleransi, sopan santun, kepedulian, dan tolong-menolong melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial. Ramadhani et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran dalam penanaman berbagai sikap sosial siswa sekolah dasar. Selain itu, Saputra (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS dalam konteks pendidikan multikultural dapat memperkuat keterampilan sosial melalui pengembangan toleransi, kerja sama, empati, dan keterbukaan terhadap keberagaman.

Pengembangan literasi sosial pada siswa sekolah dasar akan lebih optimal apabila pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Siswa dapat memahami konsep sosial melalui permasalahan yang terdapat di keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, budaya, maupun masyarakat. Pengalaman tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi juga belajar menginterpretasikan situasi, memahami perspektif orang lain, dan menentukan tindakan yang tepat. Nurjanah et al. (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat mendukung pemahaman konsep, pembentukan karakter, kesadaran budaya, dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, literasi sosial perlu dipandang sebagai kompetensi yang berkembang melalui keterpaduan pengetahuan, keterampilan, pengalaman sosial, dan sikap dalam kehidupan nyata.

2. Pembelajaran IPS Kontekstual dan Kolaboratif

Pembelajaran IPS dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan literasi sosial apabila dirancang secara kontekstual dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Materi mengenai interaksi sosial, keberagaman budaya, kegiatan ekonomi, lingkungan, dan kehidupan masyarakat akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan kondisi yang terdapat di sekitar siswa. Azalia dan Suprapmanto (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan

kehidupan nyata, memahami situasi sosial, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena pengetahuan yang diperoleh memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Selain kontekstual, pembelajaran IPS perlu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif. Aktivitas diskusi kelompok, kerja sama, studi kasus, dan pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi, berbagi tugas, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Kamila et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning dapat mendorong interaksi langsung, partisipasi, kerja sama, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghargai antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang dapat memperkuat keterampilan interpersonal siswa.

Integrasi pembelajaran kontekstual dan kolaboratif pada pembelajaran IPS dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memahami persoalan sosial sekaligus belajar berinteraksi dengan orang lain. Guru dapat mengangkat permasalahan sederhana di lingkungan sekitar, kemudian mengorganisasikan siswa dalam kelompok untuk melakukan pengamatan, berdiskusi, mencari informasi, dan menyusun alternatif penyelesaian. Melalui proses tersebut, siswa belajar menghubungkan pengetahuan dengan realitas sosial serta mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Ahmad et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme melalui Project-Based Learning dalam pembelajaran IPS memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif serta mendorong aktivitas dan kerja sama siswa. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang kontekstual dan kolaboratif dapat menjadi strategi penting dalam penguatan literasi sosial di sekolah dasar.

3. Pembelajaran Berbasis Masalah dan Proyek

Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkuat literasi sosial siswa karena keduanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menghadapi persoalan dan menghasilkan solusi. PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis penyebab, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan alternatif penyelesaian.

Dalam pembelajaran IPS, masalah yang digunakan dapat berasal dari kehidupan nyata siswa, seperti permasalahan lingkungan, keberagaman sosial, atau kehidupan masyarakat. Mustofiyah dan Muhibbin (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dalam IPS dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa sekolah dasar.

Sementara itu, PjBL memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan yang menghasilkan produk atau tindakan nyata. Siswa dapat dilibatkan dalam proyek seperti kampanye kebersihan sekolah, penghijauan lingkungan, dokumentasi budaya lokal, pembuatan poster sosial, maupun kegiatan edukasi sederhana. Proses tersebut memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan IPS sekaligus mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, mengelola tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Kamilah et al. (2025) menunjukkan bahwa model PjBL dalam pembelajaran IPS berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Aktivitas proyek memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan menyelesaikan tugas bersama sehingga pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik.

Penggunaan PBL dan PjBL juga dapat menciptakan pembelajaran IPS yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada penyelesaian persoalan sosial. Melalui PBL, siswa belajar memahami masalah dan mencari solusi berdasarkan proses berpikir yang sistematis, sedangkan melalui PjBL siswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan solusi tersebut dalam bentuk kegiatan atau produk nyata. Pratiwi et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan interaksi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi PBL dan PjBL dalam pembelajaran IPS dapat menjadi alternatif strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan tanggung jawab sosial siswa sekolah dasar.

4. Integrasi Kearifan Lokal dan Media Digital

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk memperkuat literasi sosial siswa karena mengandung nilai, norma, tradisi, dan praktik kehidupan masyarakat yang dekat dengan pengalaman siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa memahami nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya. Melalui

pengenalan budaya yang terdapat di lingkungan sekitar, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kebudayaan, tetapi juga memahami bagaimana nilai sosial diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Fauzi (2024) menunjukkan bahwa integrasi Project-Based Learning dengan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan nilai gotong royong siswa sekolah dasar.

Pemanfaatan kearifan lokal juga dapat menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual karena siswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan realitas sosial dan budaya yang mereka kenal. Guru dapat menggunakan tradisi masyarakat, kegiatan ekonomi lokal, praktik gotong royong, permainan tradisional, maupun budaya daerah sebagai bahan diskusi dan aktivitas pembelajaran. Nurjanah et al. (2026) menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS berkontribusi terhadap pemahaman konsep, pembentukan karakter, kesadaran budaya, dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dengan pengalaman sosial siswa sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna.

Selain kearifan lokal, perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk memperluas sumber dan pengalaman belajar siswa. Media berupa video, infografis, peta digital, cerita interaktif, animasi, dan simulasi dapat digunakan untuk menghadirkan berbagai fenomena sosial dan budaya yang tidak dapat diamati secara langsung oleh siswa. Fadilla et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital dapat meningkatkan minat belajar IPS melalui penyajian materi yang lebih menarik dan interaktif. Namun, penggunaan teknologi perlu disertai pendampingan guru agar siswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dapat memilih, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dan media digital dapat saling melengkapi dalam membangun pembelajaran IPS yang kontekstual, menarik, dan mendukung penguatan literasi sosial siswa.

5. Implikasi Penguatan Literasi Sosial dalam Pembelajaran IPS

Sintesis kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi sosial membutuhkan perubahan orientasi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran IPS, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menyediakan permasalahan, sumber belajar, pengalaman interaksi, serta kesempatan kepada siswa untuk

mengemukakan gagasan. Khairunnisa et al. (2026) menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital interaktif dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa melalui pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman.

Pembelajaran IPS juga perlu mengintegrasikan pengetahuan sosial, keterampilan sosial, dan sikap sosial secara seimbang. Pengetahuan sosial membantu siswa memahami berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, keterampilan sosial membantu siswa berkomunikasi dan bekerja sama, sedangkan sikap sosial menjadi dasar dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut secara bertanggung jawab. Kamila et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok secara terstruktur dapat mendorong partisipasi, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengalami proses interaksi sosial secara langsung, bukan hanya memperoleh informasi mengenai kehidupan sosial melalui penjelasan guru.

Implikasi lainnya adalah perlunya memperluas indikator keberhasilan pembelajaran IPS. Keberhasilan pembelajaran tidak seharusnya hanya dilihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan atau memperoleh nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan memahami lingkungan sosial, bekerja sama, menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat, menunjukkan empati, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan sederhana di lingkungan sekitar. Azalia dan Suprapmanto (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata sekaligus mengembangkan kemampuan bekerja sama dan memahami situasi sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang berorientasi pada penguatan literasi sosial perlu dirancang sebagai pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi sosial siswa sekolah dasar. Literasi sosial tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan mengenai kehidupan masyarakat, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, menghargai perbedaan,

menunjukkan empati, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengembangan literasi sosial perlu dilakukan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan berbagai persoalan sosial.

Strategi pembelajaran yang dapat mendukung penguatan literasi sosial meliputi pembelajaran IPS yang kontekstual dan kolaboratif, penerapan Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL), integrasi kearifan lokal, serta pemanfaatan media digital secara terarah. Berbagai pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, bekerja sama, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, dan menghasilkan tindakan atau produk yang bermakna. Kearifan lokal juga dapat memperkuat keterhubungan pembelajaran dengan nilai dan budaya masyarakat, sedangkan media digital dapat memperluas sumber dan pengalaman belajar siswa.

Dengan demikian, penguatan literasi sosial membutuhkan transformasi pembelajaran IPS dari pola pembelajaran yang dominan berpusat pada guru menuju pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Guru perlu mengintegrasikan pengetahuan sosial, keterampilan sosial, dan sikap sosial secara seimbang sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan siswa berinteraksi, menghargai keberagaman, berpikir kritis, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi pendekatan teori belajar konstruktivisme melalui model *Project-Based Learning* pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469–475. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1215>
- Azalia, R. T., & Suprapmanto, J. (2026). Strategi pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan literasi sosial siswa kelas 3 SD pada materi IPAS. *Didaktika Dwija Indria*, 14(4). <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/122842>
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Ermel, A. P. C., Lacerda, D. P., Morandi, M. I. W. M., & Gauss, L. (2021). *Literature reviews: Modern methods for investigating scientific and technological knowledge*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-75722-9>
- Fadilla, P. A., Maibang, S., Putri, N., Siagian, Z. I., Siagian, N. N., & Yusnaldi, E. (2025). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam meningkatkan minat belajar IPS di sekolah dasar. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(3). <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/19889>
- Fauzi, W. N. A. (2024). Integrasi *Project-Based Learning* (PjBL) dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Islamic Elementary School: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.55380/ies.v4i2.923>
- Kamila, D. H., Erniwati, Sukmanengsih, N., Khodijah, S., Wahyuni, S., & Ratnasari, D. T. (2025). Pembelajaran IPAS menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* untuk menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37892>
- Kamilah, N. R., Nugraha, R. G., & Sunaengsih, C. (2025). Pengaruh model PjBL pembelajaran IPS terhadap pengembangan keterampilan sosial pada siswa kelas III. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35365>
- Khairunnisa, G. A., Lutfiyadi, A., & Ningsih, Y. W. (2026). Peran media digital interaktif dalam meningkatkan minat belajar IPS siswa sekolah dasar. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 12(1). <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/27243>
- Mustofiyah, L., & Muhibbin, A. (2024). Pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah di sekolah dasar: *Systematic Literature Review*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19987>
- Nurjanah, I., Puspitasari, W. D., Febriyanto, B., & Rosidah, A. (2026). Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: *Systematic Literature Review*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43336>
- Pratiwi, U., Rizal, M. S., Marleni, L., Pebriana, P. H., & Aprinawati, I. (2026). Peningkatan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39913>

- Ramadhani, S., Nursalam, N., & Madani, M. (2022). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181–197. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214>
- Rizky, A. N., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(2). <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i2.64456>
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164. <https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.175>
- Sukardi. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara.